ANALISIS PERKEMBANGAN ANAK TUNAGRAHITA BERDASARKAN HASIL OBSERVASI DI SEKOLAH LUAR BIASA

Dhea Ayu¹, Rahma fitria Sabina², Nurhamidah Lestari³, Helmalia Mailani⁴

dheaayu251203@gmail.com¹, rahmafitriasabina08@gmail.com², nurhamidahlestari14@gmail.com³,
helmaliamaylani@gmail.com⁴

Universitas Rokania

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik seorang siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Rokan Hulu. Subjek observasi adalah seorang siswi berusia 12 tahun yang duduk di kelas 6 dan didiagnosis dengan kebutuhan khusus tunagrahita. Observasi dilakukan secara langsung oleh kelompok observer melalui format penilaian terstruktur dan catatan kualitatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan dasar dalam aspek kognitif, seperti mengenali bagian tubuh dan mengelompokkan benda berdasarkan warna atau bentuk, namun mengalami kesulitan dalam berhitung dan memahami instruksi kompleks. Dalam aspek sosial dan emosional, siswa menunjukkan interaksi yang cukup baik namun masih malu dan kurang mampu mengekspresikan perasaan serta berbagi dengan teman. Sementara itu, dari aspek fisik, siswa memiliki kemampuan motorik dan koordinasi tubuh yang baik. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan individual, pembelajaran visual dan konkret, serta dukungan lingkungan dalam menunjang perkembangan anak tunagrahita.

Kata Kunci: Tunagrahita, SLB, Perkembangan Kognitif, Sosial, Emosional, Fisik.

ABSTRACT

This study aims to analyze the cognitive, social, emotional, and physical development of an intellectually disabled student at a Special Needs School (SLB) in Rokan Hulu. The subject is a 12-year-old female student in sixth grade diagnosed with intellectual disabilities. The observation was conducted directly by a group of observers using a structured assessment format and qualitative notes. Results showed that the student demonstrated basic abilities in the cognitive domain, such as recognizing body parts and categorizing objects by color or shape, but struggled with counting and understanding complex instructions. In social and emotional aspects, the student interacted adequately but showed shyness and lacked the ability to share and express emotions clearly. Physically, she exhibited good motor skills and coordination. The findings highlight the importance of individualized approaches, visual and concrete learning, and a supportive environment to facilitate the development of students with intellectual disabilities.

Keywords: Intellectual Disability, Special Needs School, Cognitive Development, Social Development, Emotional Development, Physical Development.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan seperangkat aturan atau pedoman yang digunakan dalam pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Saat ini, Kurikulum 2013 digunakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memerlukan perhatian khusus adalah anak tunagrahita. Tunagrahita adalah kondisi keterbatasan fungsi intelektual yang ditandai dengan kemampuan kognitif yang berada di bawah rata-rata, serta keterbatasan dalam keterampilan adaptif yang mencakup komunikasi, perawatan diri, dan interaksi sosial. Anak-anak dengan kondisi ini menghadapi berbagai tantangan dalam kegiatan belajar dan bersosialisasi, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang bersifat

individual dan disesuaikan dengan potensi masing-masing individu (Martasuta, Warnandi, and Nurhaeni 2009).

Keberadaan Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi penting dalam menyediakan layanan pendidikan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan belajar ABK. Di SLB, kurikulum, metode pengajaran, serta lingkungan belajar disesuaikan dengan jenis dan tingkat kebutuhan siswa, termasuk anak tunagrahita. SLB tidak hanya fokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan fisik siswa agar mereka mampu mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pemahaman menyeluruh terhadap perkembangan siswa tunagrahita menjadi dasar penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif.

Perkembangan anak secara umum mencakup empat aspek utama, yaitu kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Pada anak tunagrahita, aspek ini cenderung berkembang lebih lambat dibandingkan anak pada umumnya. Aspek sosial mencerminkan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan, serta menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. Aspek emosional berkaitan dengan pengenalan, pengendalian, dan ekspresi emosi secara tepat. Sementara itu, aspek fisik meliputi perkembangan motorik halus dan kasar, serta kondisi kesehatan umum yang menjadi dasar dalam mendukung kegiatan belajar anak (DIImaz 2011).

Untuk dapat mendukung perkembangan anak tunagrahita secara optimal, penting dilakukan observasi secara langsung dan komprehensif terhadap kondisi aktual siswa di lingkungan sekolah. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan dasar yang dimiliki siswa, mengetahui potensi dan kendala yang dihadapi, serta mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Melalui observasi, guru dan tenaga pendidik dapat memperoleh data empiris yang akan menjadi landasan dalam menyusun program pendidikan individual (PPI) dan intervensi yang tepat sasaran.

SLB Rokan Hulu sebagai salah satu institusi pendidikan luar biasa di Provinsi Riau menjadi tempat yang representatif untuk melakukan observasi perkembangan siswa tunagrahita. Dengan pendekatan yang kontekstual dan berbasis realitas lapangan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kondisi perkembangan seorang siswa tunagrahita yang sedang menempuh pendidikan di SLB tersebut. Fokus penelitian ini mencakup empat aspek perkembangan utama, yaitu kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan mutu layanan pendidikan khusus dan sebagai referensi bagi tenaga pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif (Ratnengsih 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung terhadap satu subjek, yaitu siswi kelas 6 SLB Rokan Hulu bernama Bibah, berusia 12 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Observasi dilakukan pada tanggal 7 Mei 2025 oleh kelompok observer yang terdiri dari beberapa mahasiswa. Instrumen yang digunakan mencakup format penilaian terstruktur dengan skala frekuensi (selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah) serta kolom catatan untuk deskripsi kualitatif. Aspek yang diamati meliputi kognitif, sosial, emosional, dan fisik (Gustiani, Asmiati, and Pratama 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi terhadap siswa tunagrahita atas nama Bibah yang duduk di kelas 6 SLB Rokan Hulu menunjukkan gambaran perkembangan yang beragam pada masing-masing aspek: kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Keempat aspek ini saling berkaitan dan berpengaruh terhadap proses belajar serta interaksi anak dalam kehidupan sehari-hari (Susilah, Tarsidi, and

Kurniadi 2019).

Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, mengingat, memahami, dan memecahkan masalah. Dalam observasi, Bibah menunjukkan kemampuan mengenali bagian-bagian tubuh dan mengelompokkan benda berdasarkan warna atau bentuk dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa anak telah memiliki dasar kemampuan klasifikasi dan persepsi visual yang cukup baik (Alfianda, Zahra, and Munanto 2024).

Namun, dalam hal berhitung dan memahami instruksi verbal kompleks, Bibah masih menunjukkan kesulitan. Ia hanya mampu menghitung sampai angka enam dan membutuhkan bantuan tambahan dalam memecahkan masalah sederhana. Ini mencerminkan keterbatasan dalam kemampuan numerik dasar dan pemrosesan informasi abstrak, yang umum terjadi pada anak dengan tunagrahita. Kelemahan ini mengharuskan guru menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis konkret, manipulatif, dan visual agar anak lebih mudah memahami konsep.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Bibah memiliki potensi kognitif yang dapat dikembangkan lebih lanjut, namun perlu intervensi berkelanjutan, penggunaan alat peraga yang menarik, pengulangan, dan metode multisensori untuk memperkuat pemahaman konsep (Setyawati 2017).

Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merujuk pada kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial, berinteraksi, dan menyesuaikan diri dalam lingkungan. Bibah menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, namun masih terbatas dalam hal berbagi dan menunjukkan empati. Misalnya, ia belum pernah membagikan alat permainan dan masih malu saat berinteraksi secara terbuka.

Dalam hal penggunaan bahasa saat komunikasi, ia masih menggunakan bahasa pribadi atau tidak sesuai konteks ('bahasa bahri'), yang menjadi hambatan dalam proses sosial. Kesulitan ini dapat mengganggu komunikasi dua arah dan mempersempit kesempatan anak untuk memperluas jaringan sosial (Andriany, Katolik, and Atma 2013).

Kondisi ini menunjukkan bahwa Bibah berada dalam fase perkembangan sosial awal yang membutuhkan dukungan dari guru dan lingkungan agar ia mampu meningkatkan keterampilan sosialnya. Aktivitas kelompok, permainan sosial, dan pelatihan keterampilan komunikasi pragmatis sangat direkomendasikan untuk mendukung perkembangan sosialnya (Jaleha 2023).

Perkembangan Emosional

Dari aspek emosional, Bibah dinilai cukup mampu mengenali dan mengendalikan emosinya dalam situasi tertentu. Ia menunjukkan ekspresi perasaan yang tepat dan bisa mengafirmasi perasaannya dengan baik. Hal ini menjadi indikator bahwa anak memiliki kesadaran emosional dasar yang baik, meskipun belum sepenuhnya mampu menunjukkan rasa percaya diri tanpa bimbingan.

Bibah masih memerlukan dorongan dan penguatan dari guru atau orang dewasa untuk berani mengambil inisiatif dalam kegiatan. Misalnya, dalam aktivitas tertentu, ia akan diam dan menunggu perintah kecuali jika diarahkan terlebih dahulu. Kemandirian dalam kegiatan sehari-hari juga masih terbatas, yang bisa diakibatkan oleh rasa tidak percaya diri dan ketergantungan terhadap bantuan orang lain.

Penguatan dalam aspek ini penting dilakukan melalui pemberian tanggung jawab kecil secara bertahap, penggunaan reinforcement positif, serta keterlibatan dalam kegiatan yang menumbuhkan rasa pencapaian dan kebanggaan diri (Andriany, Katolik, and Atma 2013).

Perkembangan Fisik

Dari aspek fisik, Bibah menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Ia memiliki kemampuan motorik halus yang ditunjukkan melalui kegiatan menggambar dan meronce, serta kemampuan motorik kasar seperti berjalan, melompat, dan aktivitas fisik lainnya yang dilakukan

dengan lancar dan aktif. Koordinasi mata dan tangan juga terlihat cukup baik, terlihat dari antusiasmenya dalam melakukan aktivitas yang memerlukan ketepatan gerakan.

Tidak ditemukan adanya keluhan atau hambatan kesehatan yang signifikan. Ia tidak mudah lelah, memiliki daya tahan tubuh yang baik, serta keseimbangan fisik yang normal. Hal ini penting sebagai prasyarat untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah yang membutuhkan konsentrasi dan energi fisik yang stabil.

Perkembangan fisik yang baik ini menjadi modal penting untuk menunjang perkembangan aspek lainnya, terutama aspek motorik kognitif dan sosial, karena kegiatan pembelajaran di SLB umumnya menekankan keterlibatan fisik sebagai bentuk pembelajaran aktif (Mustofa 2020).

Implikasi dan Rekomendasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa Bibah memiliki potensi yang dapat dikembangkan dengan pendekatan pendidikan yang tepat. Implikasi praktis dari temuan ini antara lain:

1. Pentingnya program pembelajaran individual (PPI) yang mempertimbangkan keunikan masing-masing siswa, termasuk kemampuan dasar dan preferensi belajar.
2. Penggunaan metode konkret dan visual dalam pembelajaran kognitif, seperti alat peraga, gambar, dan aktivitas langsung.
3. Penguatan aspek sosial dan emosional melalui role play, kelompok diskusi kecil, dan pelatihan keterampilan sosial.
4. Pemanfaatan kekuatan fisik anak sebagai pintu masuk untuk pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif (Abidin 2024).

SLB sebagai institusi pendidikan khusus harus terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan inklusif, bekerja sama dengan orang tua dan tenaga ahli, serta menciptakan lingkungan yang suportif untuk pertumbuhan anak-anak dengan kebutuhan khusus (Indriyani 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap salah satu siswa tunagrahita di SLB Rokan Hulu, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak pada aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik menunjukkan kemajuan yang berbeda-beda dan saling berkaitan. Dalam aspek kognitif, siswa menunjukkan kemampuan dalam pengenalan konsep dasar seperti bagian tubuh dan pengelompokan benda, namun masih mengalami kesulitan dalam berhitung dan memahami instruksi kompleks. Aspek sosial menunjukkan adanya kemampuan dasar untuk berinteraksi, meskipun masih terbatas dalam hal berbagi dan penggunaan bahasa yang sesuai. Pada aspek emosional, siswa mampu mengenali dan mengekspresikan perasaan dengan cukup baik tetapi masih memerlukan bimbingan dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian. Sementara itu, perkembangan fisik terlihat lebih optimal, dengan kemampuan motorik halus dan kasar yang baik serta kondisi kesehatan yang mendukung aktivitas belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Dimaz. 2024. "ISLAM BERBASIS FLASH CARD UNTUK SISWA TUNAGRAHITA." (Pembimbing 1).
- Alfianda, Bella Risa, Cindi Ainul Zahra, and Khairunnisa Munanto. 2024. "Analisis Strategi Pembelajaran Yang Inklusif Untuk Peserta Didik Tunagrahita Di Slb Bukesra Banda Aceh." 12(2): 110–21.
- Andriany, Anissa Rizky, Universitas Katolik, and Indonesia Atma. 2013. "Pengaruh Metode Multisensori Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Disleksia Di Sd Inklusi X."
- Dimaz, Abidin. 2011. "Model Pembelajaran Anak Tunagrahita (Intellectual Disability) Melalui Pendekatan Konseling (Penelitian Tindakan Kolaboratif Dalam Upaya Mengembangkan Anak Tunagrahita Mencapai Perkembangan Optimum)." Jassi Anakku 10(2): 165–75.
- Gustiani, Nadia, Neti Asmiati, and Toni Yudha Pratama. 2022. "Penggunaan Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca Di Sekolah

- Dasar.” *Jurnal Holistika* 6(1): 49. doi:10.24853/holistika.6.1.49-56.
- Indriyani, D. 2020. “Pengembangan Panduan Metode Multisensori Dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita.”
- Jaleha, Siti. 2023. “Kemandirian Anak Tunagrahita: KOLABORASI BERBASIS KELUARGA.” : September.
- Martasuta, Umar Djani, Nandi Warnandi, and Heni Nurhaeni. 2009. “Pengaruh Pembelajaran Musik Angklung.” *JASSI_Anakku* 8(2): 100–107.
- Mustofa, M A B. 2020. “Dinamika Psikologis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Menggunakan Metode Multisensori.” : 36. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/44203%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/44203/2/M.> Aba Bahrin Mustofa_J01216023.pdf.
- Ratnengsih, Een. 2020. “Implementasi Program Vokasional Bagi Anak Tunagrahita.” *JASSI_anakku* 18(15): 32–39. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jhi/article/download/2658/1724>.
- Setyawati, F F. 2017. Efektivitas Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas II SLB Negeri Semarang. <https://lib.unnes.ac.id/29967/>.
- Susilah, Ira, Iding Tarsidi, and Dedy Kurniadi. 2019. “Penggunaan Permainan Kartu Gambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Visual Memory Anak Tunagrahita Sedang Di Kelas V Sp1b-C Yplb Cipaganti Bandung.” *JASSI_anakku* 20(2): 11–18.